

**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS
TARI KUDA KEPANG DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DESA PENDOWOREJO KECAMATAN GIRIMULYO
KABUPATEN KULON PROGO**



Oleh :

SUKIRNI
NIM : 0010959011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005 / 2006**

**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS
TARI KUDA KEPANG DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DESA PENDOWOREJO KECAMATAN GIRIMULYO
KABUPATEN KULON PROGO**



Oleh :

**SUKIRNI
NIM : 0010959011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005 / 2006**

**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS
TARI KUDA KEPANG DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DESA PENDOWOREJO KECAMATAN GIRIMULYO
KABUPATEN KULON PROGO**



Oleh :

SUKIRNI
NIM : 0010959011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah Satu Syarat
Untuk mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2005/2006**

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 8 Agustus 2006



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Ketua / Anggota




Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST. SU
Pembimbing I / Anggota



Dra. Daruni, M. Hum
Pembimbing II / Anggota



Hersapandi SST., M. S.
Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Agustus 2006

SUKIRNI

KATA PENGANTAR

Dengan ungkapan syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan kemurahan-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga saya sebagai Mahasiswi Institut Seni Indonesia ISI Yogyakarta dapat menyusun karya tulis yang berjudul Skripsi, dengan judul :

“Fungsi dan Makna Simbolis Tari Kuda Kepang Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Pendoworejo, Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo”.

Penulis percaya tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan bantuan orang lain, maka kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu proses penelitian hingga tersusunnya karya tulis ini. Dalam rangka penyelesaian studi di Jurusan Seni Tari, Seni Pertunjukan Jenjang Program Sarjana (S1) dari proses penelitian hingga penyusunan karya tulis ini, maka itu ijinilah dengan rendah hati saya yang mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU, selaku Pembimbing I, yang telah penuh kesabaran meskipun dalam kesibukannya masih berkenan membimbing dan mengoreksi serta memberikan saran-saran demi penyelesaian karya tulis ini.
2. Ibu Dra. Daruni, M. Hum, selaku Pembimbing II yang dengan penuh kebijaksanaan meskipun dalam kesibukannya masih berkenan dan berusaha memberikan masukan dan koreksi yang amat berarti dalam terselesaikannya karya tulis ini.

3. Ibu Dra. Lies Apriani, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing studi yang dengan penuh kesabaran dan motivasinya yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Tari pada khususnya dan karyawan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
5. Bapak Mulyono Petugas Dinas Kesenian Kulon Progo tingkat kecamatan, Kecamatan Girimulyo serta seluruh warga masyarakat Desa Pendoworejo yang dengan penuh perhatian dalam penelitian dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan karya tulis ini.
6. Kepada teman-temanku tercinta yang telah membantu selama proses berlangsung, Papi, Mas Singgih, Mas Dar, dan semua teman-teman kampus yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Almarhum Bapak, dan ibu yang tercinta, serta keluarga besarku yang terkasih atas keikhlasan yang telah diberikan. Merekalah sumber kekuatan baik batin maupun fisik bagi peneliti demi tercapainya penelitian dan terselesaikannya karya tulis ini.
8. Teman-teman keroncong caos, teman-teman ASDRAFI, dan teman-teman BEM 151 Yogyakarta dengan dorongan dan motivasi mereka keberanian untuk menyelesaikan karya tulis ini.
9. Keluarga besar ibu Tini, yang penuh perhatian dalam terselesaikannya karya tulis ini.

Sepenuh hati peneliti menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Adanya saran dan kritik yang membangun dan berguna dalam mencapai sebuah harapan kesempurnaan. Dengan rendah hati peneliti mengaturkan kata “maaf” yang mendalam apabila dalam segala tindakan, tulisan dan ucapan yang tidak berkenan dihati.



Yogyakarta,

Agustus 2006

SUKIRNI

RINGKASAN

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS TARI KUDA KEPANG DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DESA PENDOWOREJO KECAMATAN GIRIMULYO KABUPATEN KULON PROGO

Oleh :
SUKIRNI

Upacara bersih desa merupakan upacara adat masyarakat desa Pendoworejo wilayah kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap bulan Maulud. Kegiatan ini merupakan kegiatan situs kesuburan dan penyucian diri yang mengandung aspek spiritual dan mencerminkan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat desa Pendoworejo.

Adapun tujuan diadakannya upacara ini adalah (1) sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, (2) sebagai ungkapan penghormatan pada arwah leluhur yang diyakini akan memberkati mereka melalui kelancaran pengairan dan sungai dan hasil panen yang melimpah.

Dalam pelaksanaannya, upacara bersih desa disertai pertunjukan tari kuda kepang yang ditampilkan sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan. Tari kuda kepang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang Pendoworejo. Penampilan tari kuda kepang sebagai bagian upacara ritual ini merupakan syarat mutlak, karena tanpa penampilan tari kuda kepang upacara bersih desa dianggap tidak memenuhi syarat untuk dilaksanakan. Aspek ritual dari penampilan tari kuda kepang adalah (1) penari kuda kepang adalah laki-laki, dalam masyarakat Pendoworejo laki-laki memiliki kedudukan paling tinggi dan merupakan simbol dari kesucian dan kekuatan, (2) tempat pertunjukan dilakukan pada arena terbuka atau di lapangan, (3) waktu pertunjukan dilaksanakan disaat siang hari sebelum prosesi ritual *guyang juran* dan setelah kenduri bersama (4) tari kuda kepang dipergelarkan sebagai sarana penyampaian permohonan masyarakat.

Masyarakat desa Pendoworejo menyakini bahwa dengan menghadirkan tari kuda kepang pada saat upacara bersih desa roh leluhur akan hadir di tengah mereka untuk memberikan berkat kepada seluruh masyarakat desa Pendoworejo agar dalam kehidupan selanjutnya mendapatkan kemakmuran dan pertanian bertambah baik, serta dijauhkan dari segala bencana dan hal yang tidak dikehendaki.

Kata kunci : *Bersih Desa, kudang kepang, simbol*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	09
C. Tujuan Penelitian	09
D. Tinjauan Pustaka	09
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	13
BAB II. TINJAUAN UMUM TARI KUDA KEPANG DI DESA PENDOWOREJO	17
A. Keadaan Geografis	18
Letak dan wilayah, luas wilayah	18
B. Keadaan Demografi	19

C. Keadaan Sosial Budaya	19
1. Mata pencaharian	19
2. Pendidikan	20
3. Agama dan kepercayaan	21
D. Keberadaan Tari Kuda Kepang	25
1. Latar belakang Tari Kuda Kepang	25
2. Upacara bersih desa	27
E. Bentuk Penyajian Kuda Kepang	34
1. Pelaku pertunjukan	35
2. Pola gerak	40
3. Sesaji	42
4. Tempat dan waktu	43
5. Rias dan Busana	44
BAB III. FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KUDA KEPANG DI	
DESA PENDOWOREJO DALAM BERSIH DESA	46
A. Tinjauan Umum Tentang Makna, Simbol, dan Fungsi...	48
B. Fungsi Pertunjukan Kuda Kepang	55
1. Sarana persembahan	57
2. Sarana komunikasi dengan dunia gaib	70
3. Sarana hiburan	75
C. Makna simbolis Seni Kuda Kepang	75
1. Penari	80
2. Pola gerak	82

3. Perlengkapan	85
4. Sesaji	86
BAB IV. PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bersih Desa di <i>resan</i> atau dimakam leluhur	28
Gambar 2. Prosesi Guyang Jaran	32
Gambar 3. Upacara Kenduri atau Selamatan Desa	34
Gambar 4. Pertunjukan Dengan Pola Melingkar	41
Gambar 5. Upacara Sesaji di Kali Khayangan	43
Gambar 6. Pertunjukan Sebelum Guyang Jaran	59
Gambar 7. Perlengkapan sesaji di kali Khayangan	65
Gambar 8. Punden Sido Wayah	69
Gambar 9. Persembahan di Kali Khayangan	71
Gambar 10. Penari Kuda Kepang	82
Gambar 11. Pertunjukan di Rumah Kepala Desa	85
Gambar 12. Perlengkapan sesaji Selamatan	86
Gambar 13. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta.....	101
Gambar 14. Peta	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk budaya yang penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu pemikiran atau paham yang menekan atau mengikuti pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia telah diwarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Hal ini dapat dilihat dalam segala bentuk upacara-upacara religius.

Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara terhadap obyek. Simbol merupakan petunjuk jalan di tengah kesimpang-siuran perbuatan manusia menuju pada pembaharuan dan penyusunan kembali jati diri. Masyarakat Indonesia seperti telah diketahui merupakan masyarakat majemuk di mana memiliki berbagai macam latar belakang adat-istiadat atau tradisi yang berbeda dan masih adanya anggapan bahwa upacara tradisional adalah merupakan nilai-nilai luhur dan religius yang diwariskan oleh para leluhur dengan tujuan untuk memberi jalan kepada penerusnya di tengah kesimpangsiuran perbuatan dan tingkah laku manusia.

Dalam perkembangan jaman yang modern ini, upacara tradisional dapat dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat

¹ Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 1987. PT. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, P. 29.

yang bersangkutan, khususnya masyarakat desa Pendoworejo karena dianggap memiliki makna spiritual, sosial dan simbolik. Upacara bersih desa yang masih dihayati bersama oleh masyarakat Pendoworejo secara tidak langsung telah memperkuat kepribadian manusia yang tengah mendapat pengaruh dari berbagai aspek kehidupan agar tidak kehilangan arah maupun pegangan hidup. Upacara selamatan desa atau sering disebut dengan bersih dengan merupakan salah satu prinsip atau pegangan hidup masyarakat untuk menjadi ciri khas kelompok petani. Upacara ini mempunyai ciri khas *guyang jaran*. Jaran tersebut membawa sebentuk nilai-nilai budaya dari para leluhur agar masyarakat tidak kehilangan arah atau pegangan hidup.

Sebagai makhluk sosial dapat dikatakan bahwa manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan alam, manusia dan leluhur. Komunikasi merupakan kebutuhan dari dasar bagi setiap manusia dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dibutuhkan agar suatu interaksi antara individu, dalam interaksi ini terjadi suatu yang dinamakan hubungan. Hubungan itulah yang membuat masyarakat dapat mempertahankan dan sekaligus mengembangkan dirinya untuk menuju peradaban yang lebih maju. Begitu pula dalam upacara bersih desa komunikasi merupakan sarana utama dalam menjalin hubungan antara komunikan dalam hal ini masyarakat Pendoworejo dengan komunikator yaitu para leluhur yang disampaikan melalui perantara suatu media yaitu *kuda kepang*. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Pendoworejo dengan simbol *kuda kepang* yang merupakan sebuah media

yang dimuati sebuah pesan oleh penciptanya, yang diharapkan adanya keterikatan antara manusia dimasa sekarang maupun dimasa lalu. Astrid mengatakan bahwa inti dari komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dari seperangkat arti yang telah diterjemahkan, dituangkan dalam lambang-lambang tertentu dalam bentuk yang lebih intensif.²

Interaksi simbolik adalah salah satu dari aspek individu yang berusaha untuk mencapai suatu tujuan dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia maupun dengan alam dan lingkungannya. Pengalaman mereka dibentuk melalui pemaknaan yang muncul dari penggunaan simbol di dalam suatu kelompok sosial. Pemaknaan merupakan inti pengalaman yang merupakan hasil hubungan dengan sesamanya, Tuhan maupun dengan leluhurnya yang membuat komunikasi menjadi inti pengalaman manusia.

Religiusitas yaitu dimana manusia telah mengikatkan diri kepada Tuhan atau manusia menerima ikatan-Nya. Asal kata religi sendiri tidak jelas, tapi ada yang mengatakan bahwa istilah itu berhubungan dengan kata *religare*, kata latin yang berarti mengikat, sehingga *religio* atau *religi* berarti ikatan atau pengikat. Memang dalam religi manusia mengikat diri kepada Tuhan. Pada pokoknya *religi* adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu, dan karenanya ia menyerahkan dirinya.³ *Religiusitas* merupakan suatu pengalaman suci yang dibuat atau dipergunakan oleh

² Astid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, 1980. Bina Cipta, Jakarta, pp. 89-90.

³ Budiono Herusatoto, *Ibid*, p.26.

manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang tertinggi yang berbentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur atau dapat disebut ritual.⁴

Upacara bersih desa merupakan perayaan umat atau manusia bersama Tuhan, dengan para tetua, termasuk para leluhur berdasar pada adat yang sudah berlaku dan merupakan tradisi yang turun temurun atau merupakan peninggalan nenek moyang yang bernilai luhur.

Bersih desa adalah salah satu upacara selamatan desa yang mempunyai nilai *religius* yang masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan khususnya, masyarakat Pendoworejo. Upacara bersih desa di desa Pendoworejo terdiri dari beberapa bagian, puncak upacara dimeriahkan dengan pertunjukan *kuda kepang* dari desa Thileng (tileng), tempat untuk melakukan doa-doa serta prosesi *guyang jaran* dilaksanakan di tempat yang dianggap keramat yakni di *Kali Khayangan*. Mitos yang melatar belakangi *Kali Khayangan* menjadi tempat yang dianggap keramat oleh warga desa Pendoworejo yakni terjadinya bencana alam tanah longsor akibat meluapnya air dari *Kali Khayangan* dan bencana kekeringan yang menimpa desa Pendoworejo pada waktu itu. *Kali Khayangan* adalah pertemuan dua aliran sungai yakni *Kali Kiwo* dan *Kali tengen* yang merupakan sumber kebutuhan pokok dari kehidupan seluruh warga desa Pendoworejo yakni sebagai sumber pengairan sawah dan ladang mereka. Bencana alam yang menimpa desa Pendoworejo diyakini oleh warga

⁴ Y. Sumandiyo. Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, 2001. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, P.30.

sebagai suatu kelalaian bahwa dalam penggunaan air sungai tanpa menghiraukan alam lain yang berada di sekitarnya, alam lain yang dimaksudkan di sini adalah alam gaib yang hidup di sekitar *Kali Khayangan* atau yang lebih dikenal dengan penunggu *Kali* yakni *Mbah Bei Khayangan*.⁵

Adapun Rentetan upacara bersih desa antara lain:

- a. Kerja bakti gotong royong membersihkan punden atau makam *cikal bakal*, yakni *Sido wayah* dan tempat umum.
- b. Arak-arakkan dari rumah kepala desa menuju tempat *Kali Khayangan* untuk melaksanakan prosesi *guyang jaran*.
- c. Pemberian sesaji sebelum prosesi *guyang jaran* di *Kali Khayangan*.
- d. Dilanjutkan dengan tarian kuda kepeng dan prosesi *guyang jaran*.
- e. Arak-arakan menuju tempat puncak upacara di rumah kepala desa untuk upacara kenduri yaitu pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang kaum atau sesepuh desa yang dilanjutkan dengan pertunjukan tari kuda kepeng.

Tari kuda kepeng merupakan ungkapan ekspresi masyarakat desa Pendoworejo. Sebab masyarakat setempat mempunyai suatu kepercayaan bahwa perlengkapan kuda yang terbuat dari anyaman bambu melambangkan binatang *totem* yang pantang menyerah dan tegar dalam menghadapi semua kesulitan, sedangkan orang yang menunggangi kuda itu disimbolkan seorang prajurit atau panji yang gagah dan pemberani serta pantang menyerah dalam pertempuran. Kesenian kuda kepeng diyakini sebagai pengantara untuk mengundang roh-roh yang dipercaya sebagai pengantara untuk mengundang roh-roh yang diyakini

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Jodi, pada tanggal 11 April 2006 selaku Sesepuh desa Thileng, diperbolehkan untuk dikutip

dapat melindungi masyarakat setempat, cerita yang dibawakan adalah tentang prajurit yang sedang berlatih perang atau berlatih keprajuritan.

Selain sebagai budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan kerja sosial, kesenian kuda kepang mempunyai makna simbolis yang dapat dicapai oleh masyarakat Pendoworejo. Tujuan sosial masyarakat Pendoworejo tertuang dalam bentuk simbol-simbol dan sistem sosial, yaitu dari rangkaian upacara tradisionalnya, suatu makna yang diyakini dalam bersih desa bahwa upacara bersih desa merupakan bentuk solidaritas untuk hidup selalu bergotong-royong, saling menghargai dan menghormati sehingga tidak ada kehidupan masyarakat yang disebut dengan adanya pelapisan sosial. Kehidupan saling menonjolkan diri, hal ini tercermin dalam tari kuda kepang yang mengandung makna *egalitarian*, maksudnya tidak ada penokohan dalam tari kuda kepang. Dalam kehidupannya masyarakat beranggapan kita semua adalah sama adanya dalam pribahasa dikatakan duduk sama rendah berdiri sama tinggi, dalam kata lain semua sederajat. Sistem sosial masyarakat Pendoworejo terlihat pada pola kehidupannya dalam menjalani segala rintangan, kekuatan dan ketabahannya dalam memperjuangkan hidupnya dengan selalu bekerja keras dan pantang menyerah.

Hidup dan berkembangnya suatu tradisi ataupun kesenian tradisional tergantung dari masyarakatnya, karena masyarakat adalah salah satu yang dapat menghargai dan menjaga kelestariannya. Sebuah seni pertunjukan tentu dapat bertahan dan berkembang dengan kurun waktu yang lama ataupun sepanjang masa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain datangnya arus kebudayaan lain dan juga faktor perkembangan jaman. Hal ini yang dapat

menggeser kedudukan seni tradisi sedikit demi sedikit seni pertunjukan tradisi yang sudah ada sesuai dengan kebudayaannya, masyarakat pendukungnya pun juga mengalami pengurangan yang cukup drastis.

Sebagaimana simbolisasi yang terkait dalam suatu kegiatan ritual tradisional, dalam hal ini masyarakat Pendoworejo merupakan salah satu pendukung utama. Pendoworejo adalah nama desa dari salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Kulon Progo yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karena letaknya di daerah pegunungan. Kehidupannya tergantung atau terpengaruh alam sekitarnya. Disisi lain masih mengutamakan gotongroyong, saling mengenal, dan penghayatan kehidupan religinya erat. Hal itu tampak dalam upacara tradisional bersih desa yang dilaksanakan pada bulan Maulud. Maksud dan tujuan agar masyarakat melaksanakan bersih desa, tapi tidak saja hanya membersihkan desa secara fisik tapi dimaksudkan agar masyarakat mampu membersihkan diri dari segala pengaruh roh-roh jahat. Makna simbolis yang terkait di dalamnya adalah bersih desa merupakan makna simbolis masyarakat, bahwa tidak hanya desanya yang bersih tetapi juga hati masyarakatnya agar tidak menyimpang dari ajaran Tuhan.

Pada saat ini terlihat bahwa upacara bersih desa telah mengalami penyesuaian dalam pemahaman makna spiritualnya seturut dengan perkembangan pola pikir yang lebih rasional yang diakibatkan oleh rasionalitas dan modernitas. Namun demikian generasi penerus yang tidak lain yaitu masyarakat Pendoworejo terlihat masih mempunyai anggapan bahwa nilai budaya yang tertuang dalam upacara bersih desa tersebut masih perlu untuk dilestarikan, karena dalam upacara tersebut

terkandung maksud tertentu yang berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat. Tuhan melalui leluhur dapat memberikan perlindungan dan keselamatan, namun masyarakat Pendoworejo mengakui adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia, maka para leluhur berusaha untuk merealisasikannya dalam bentuk upacara selamatan yang penuh dengan simbol dan religi. Sesuai dengan rasionalitas perkembangan zaman sekarang dan setelah mengenal agama dan akhirat, berubah menjadi penghormatan terhadap nenek moyang dan sebetuk permohonan kepada Tuhan dengan ritual selamatan, yang diharapkan masyarakat mendapatkan keselamatan yang tertuang dalam upacara *guyang jaran*. Sifat khas dari religi adalah komunikasi transcendental dengan Tuhan, dewa atau kekuatan di luar lingkungan duniawi, yang biasanya dianggap dapat membantu manusia.⁶

Prinsip seperti ini terdapat pada pelaksanaan upacara *guyang jaran* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada setiap bulan Maulud. Dalam upacara *guyang jaran* ini masyarakat memohon perlindungan kepada Tuhan agar dijauhkan dari bencana banjir dan kekeringan yang pernah melanda desa mereka, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji sebagai persembahan kepada danyang kali, yakni *Mbah Bei Khayangan*, yang diharapkan dalam tindakan ini agar tidak terjadi lagi berbagai bencana lagi di desa mereka. Ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan berkah yang melimpah serta bantuan khususnya dalam bidang pertanian di desa Pendoworejo.

Upacara *guyang jaran* merupakan tingkah laku yang dilakukan untuk mengenang suatu peristiwa penting yang ditujukan pada kegiatan sehari-hari

⁶ Astrid. S. Susanto, *op. cit.*, hal. 101

terkandung maksud tertentu yang berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat. Tuhan melalui leluhur dapat memberikan perlindungan dan keselamatan, namun masyarakat Pendoworejo mengakui adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia, maka para leluhur berusaha untuk merealisasikannya dalam bentuk upacara selamatan yang penuh dengan simbol dan religi. Sesuai dengan rasionalitas perkembangan zaman sekarang dan setelah mengenal agama dan akhirat, berubah menjadi penghormatan terhadap nenek moyang dan sebetuk permohonan kepada Tuhan dengan ritual selamatan, yang diharapkan masyarakat mendapatkan keselamatan yang tertuang dalam upacara *guyang jaran*. Sifat khas dari religi adalah komunikasi transcendental dengan Tuhan, dewa atau kekuatan di luar lingkungan duniawi, yang biasanya dianggap dapat membantu manusia.⁶

Prinsip seperti ini terdapat pada pelaksanaan upacara *guyang jaran* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada setiap bulan Maulud. Dalam upacara *guyang jaran* ini masyarakat memohon perlindungan kepada Tuhan agar dijauhkan dari bencana banjir dan kekeringan yang pernah melanda desa mereka, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji sebagai persembahan kepada danyang kali, yakni *Mbah Bei Khayangan*, yang diharapkan dalam tindakan ini agar tidak terjadi lagi berbagai bencana lagi di desa mereka. Ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan berkah yang melimpah serta bantuan khususnya dalam bidang pertanian di desa Pendoworejo.

Upacara *guyang jaran* merupakan tingkah laku yang dilakukan untuk mengenang suatu peristiwa penting yang ditujukan pada kegiatan sehari-hari

⁶ Astrid. S. Susanto, *op. cit.*, hal. 101

masyarakat yang mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia atau gaib. Upacara bersih desa telah memegang peranan penting warisan budaya leluhur. Upacara *giyang jarang* berperan dapat menciptakan kondisi yang dapat menentukan tingkah laku, atau karakter masyarakat. Upacara ini juga mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang tinggi, hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya di Pendoworejo, yaitu masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah makna simbolis dan fungsi yang dapat disampaikan melalui tari kuda kepeng dalam upacara Bersih desa di desa Pendoworejo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran yang telah ada sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemudian mendeskripsikan fungsi dan makna simbolis yang diungkapkan melalui tari kuda kepeng yang terangkai dalam Upacara bersih desa.

D. Tinjauan Pustaka

Secara garis besar beberapa buku yang menjadi acuan utama antara lain:

Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (1987), yang berisi tentang pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa yang dicerminkan dalam bentuk simbol yang digunakan. Pandangan dan sikap

hidup masyarakat Jawa selalu menuju pada keselarasan dengan dunia diwujudkan dalam susila atau etikanya, keselarasan dengan Tuhan atau religinya diwujudkan dalam ketakwaannya, dan kedekatannya dengan kesadaran dirinya yang diwujudkan dalam sikap batinnya. Peneliti menganggap bahwa pembahasan tentang permasalahan yang ada dalam buku tersebut, yaitu tentang pandangan dan sikap hidup yang dituangkan dalam tradisi atau adat istiadat merupakan tindakan simbolis yang mempunyai makna bagi dalam obyek penelitian.

Astrid. S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*. (1980). Buku ini membahas komunikasi yang memang memegang peranan penting dalam hidup bermasyarakat dan berkomunikasi yang timbal balik dapat menghasilkan interaksi dalam masyarakat, sehingga kebudayaan dalam masyarakat sejak dahulu hingga sekarang masih dapat dipertahankan dan dipelihara, tidak punah sia-sia. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas masalah mengenai pentingnya komunikasi yang menghasilkan kesepakatan bersama dalam menentukan sebuah Lambang yang dapat dimaknakan menjadi sebuah simbol yang berlaku dalam masyarakat di obyek penelitian.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*. (1981). Buku yang memuat tentang konsep budaya masyarakat tradisi dan perkembangan seni dan kebudayannya. dalam tulisan ini pengarang menyoroti keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga kebudayaan, kesenian dipandang sebagai kreativitas yang berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Selain itu juga diketengahkan seni yang masih erat kaitannya dengan tradisi,

serta arah perkembangan kebudayaan masyarakat. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas masalah keberadaan kesenian yang ada berkaitan dengan kondisi budaya masyarakat.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (1984.) Buku ini memuat tentang konsep aspek kebudayaan Jawa secara sistematis mulai dari sejarah, sistem kemasyarakatan, religiusitas, kesenian, kesusastraan sampai dengan kehidupan ekonomi dan politik. Konsep kehidupan petani Jawa dan berbagai kajian segi-segi kehidupan petani di pedesaan. Buku ini dapat digunakan untuk mengupas tentang hasil budaya masyarakat yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatannya dan unsur religiusitas dalam simbol ekspresifnya.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (1995). Buku ini memuat tentang konsep hidup manusia, konsep keselamatan hidup manusia, konsep aliran kepercayaan budaya jawa yang diwujudkan dengan sesaji. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas keberadaan sesaji dalam aliran kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat

Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (1977). Buku ini memuat tentang konsep agama, kepercayaan, dan konsep budaya jawa yang mempengaruhi sikap kepribadian dan perilaku masyarakat. Konsep agama Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, merupakan kesatuan hidup. Konsep kepercayaan orang jawa dengan alam gaib dan mistis.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sem Dalam Ritual Agama*. (2000). Dalam buku ini penulis menemukan sebuah konsep pembentukan sebuah simbol

ekspresif. Tradisi merupakan pengalaman religi dan sekaligus menjadi pengalaman estetis yang memiliki tujuan kreatif dalam pembentukan simbol dan isi ke arah realitas. Buku membantu peneliti dalam mengupas keberadaan seni dalam suatu upacara tradisi dan pengalaman estetis dalam pengalaman religi. Keberadaan kesenian dalam upacara tradisional dapat menciptakan suatu dampak terhadap kehidupan masyarakat, dan lingkungan social sebagai tempat berkesenian.

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, (1976). Dalam buku ini menguraikan tentang pengertian dan proses terwujudnya simbol atau Lambang dalam kebudayaan manusia Lambang purba seperti "api", "air", "matahari", "ikan", dan sebagainya mempunyai fungsi yang kadang-kadang religius, kadang-kadang seni dan kadang-kadang teknis semata-mata sebagai alat komunikasi. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas keberadaan fungsi seni dalam upacara tradisional.

E. Kerangka Teori

Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (1987), menguraikan tentang konsep pembentukan simbol dalam budaya Jawa yang mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai tanda atau peringatan suatu kejadian, sebagai media atau peralatan dalam religinya, dan sebagai media pembawa pesan atau nasehat. Buku ini membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan teori yang berlaku yaitu dalam pembahasan tentang fungsi pembentukan simbol dalam budaya masyarakat yang mengandung makna bagi kehidupannya.

F. Metode Penelitian

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis suatu permasalahan penelitian adalah penentuan metode penelitian. Metode penelitian yang dirasa sesuai dengan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan atau menjabarkan obyek penelitian berlandaskan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan antropologis. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengupas tentang makna simbolis yang terkandung dalam bentuk dan aneka macam perlengkapan sesaji yang digunakan dalam rangkaian upacara bersih desa. Fungsi sebuah tradisi sebagai salah satu unsur budaya dan kepribadian individu dalam masyarakat, yang didalamnya terdapat suatu bentuk tindakan simbolis manusia dalam hidup maka melalui pemahaman ini dapat diketahui bahwa tari merupakan wujud budaya masyarakat yang mengandung makna dan fungsi dalam tindakan simbolis manusia dalam religinya.

Selain itu pendekatan yang lain adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini akan digunakan peneliti untuk mengetahui tentang tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai dan norma serta interaksi simbolik antar manusia, manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat rangkaian pertunjukan tersebut melibatkan peran serta masyarakat yang sebagian sebagai penonton sekaligus sebagai pelaku upacara, maka penampilan tari *kuda kepang* dipentaskan di arca tempat upacara kenduri dan prosesi *guyang jaran*. Fungsi tari kuda kepang di tengah lingkungan

sosial masyarakat, merupakan salah satu media komunikasi, maka secara sengaja melibatkan masyarakat dan lingkungan sosial sebagai salah satu pendukungnya.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penulisan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis data pengolahan data
3. Tahap penulisan atau penyusunan laporan

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal di dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuan dalam tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti.

Adapun proses pengumpulan data tersebut ditempuh dengan :

a. Pengumpulan data tertulis

Untuk mendapatkan sumber data tertulis, diperlukan adanya studi pustaka dengan mengkaji sumber pustaka dengan pokok permasalahan dari objek yang diteliti. Studi pustaka ini penulis lakukan dengan membaca buku-buku yang berada di perpustakaan ISI Yogyakarta. Perpustakaan daerah yang ada di Yogyakarta.

b. Pengumpulan data tidak tertulis

1. Observasi

Tahap ini dilakukan dengan cara menyaksikan langsung data tersebut dan mencatat dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, yaitu penulis secara langsung menyaksikan

pertunjukan dan prosesi upacara *Merti Desa* di Pendoworejo Kulon Progo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung dengan nara sumber yang dapat memberikan data-data guna menunjang data-data yang sudah ada. Wawancara ini penulis lakukan kepada Bapak Suwarno, Bapak Mulyono, selaku pengurus Dinas Kesenian dan Kebudayaan Tingkat Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti handycam, cassette recorder dan photo camera yang digunakan untuk mengabadikan berbagai peristiwa yang ada di lokasi pertunjukan dan upacara. Melalui tahap ini peneliti mendapatkan data dari beberapa dokumentasi seperti foto-foto, dan VCD, selain itu peneliti dapat melihat secara ulang dari bentuk pertunjukan tersebut, sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan data-data yang sudah diperoleh dari sumber lain.

2. Tahap Analisis Data

Data-data yang diperoleh dan terkumpul baik dari studi pustaka, observasi, wawancara maupun dokumentasi yang ada kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan arah tujuan penulisan, yang akhirnya dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

3. Tahap Penulisan Kerangka Laporan

Dari hasil pengelompokan data akan di deskripsikan sesuai dengan bagian-bagiannya, yang kemudian disusun ke dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I. Merupakan bagian pendahuluan yang berisi mengenai gambaran secara singkat dan informatif, menerangkan tentang isi yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II. Dalam bab ini dibahas tentang tinjauan secara umum tentang kesenian kuda kepang. Dalam bahasannya mencakup tentang latar belakang sosial budaya, keberadaan kesenian kuda kepang, serta asal usul upacara dan asal usul tari kuda kepang. Pola kebudayaan masyarakat desa Pendoworejo yang mempengaruhi bentuk penyajian tari kuda kepang.

BAB III. Dalam bab ini merupakan pokok pembahasan dalam penelitian, memuat tentang tinjauan makna simbolis, kuda kepang dalam upacara *desa* bersih desa yang didalamnya terdapat aspek-aspek segi penyajian dan makna simbolis kuda kepang dalam perkembangannya.

BAB IV. Dalam bab ini merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan, dari pembahasan penelitian.